

Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Kabupaten Kapuas Tahun 2021

Mayae Hugo¹, Kristie Hapsari²

^{1,2} PKBI Kabupaten Kapuas

Email pkbikapuas@gmail.com

Abstract- *Stunting is caused by lack of nutritional intake in a long time due to feeding that is not in accordance with the needs of micro nutrition. Stunting can occur starting the fetus is still in the womb and only appears when a child is two years old. Research Objectives To determine the relationship of education, knowledge about nutrition, family income and the use of facilities with the occurrence of stunting in toddlers in Kapuas Regency. Types of correlation research with cross-sectional design. The population is all mothers who have stunting toddlers in the Kapuas Regency EPPGBM application, which is 2,480 children. The number of samples 344, using the Slovin Data formula was analyzed by the Chi-Square test, with a significant level of $P > 0.05$ (95% confidence level). The results of bivariate analysis show that there is no relationship between education and stunting ($p = 0.613$) and there is a relationship between knowledge ($p = 0.022$), family income ($p = 0.036$) and utilizing health facilities ($p = 0.002$) with stunting. To overcome the problem of stunting, the role of BBKBN of Central Kalimantan Province through PKB/PLKB personnel to provide support and assistance and non-formal learning to families, adolescents, prospective fertile age pairs or community groups in an effort to increase knowledge and changes in behavior related to childcare, and help provide Motivation to families and promotions about the importance of utilizing health facilities, especially to prevent stunting by monitoring the growth and development of toddlers regularly.*

Keywords: *Education, Knowledge, Family Income, Health Care Facilities, Stunting*

Abstrak- *Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi mikro. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan tentang gizi, pendapatan keluarga dan pemanfaatan fasilitas dengan terjadinya stunting pada balita di Kabupaten Kapuas. Jenis penelitian korelasi dengan desain cross-sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting di aplikasi ePPGBM Kabupaten Kapuas yaitu sebanyak 2.480 anak. Jumlah sampel 344, menggunakan rumus Slovin Data dianalisa dengan uji Chi-square, dengan tingkat signifikan $p > 0,05$ (taraf kepercayaan 95%). Hasil analisa bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan stunting ($p=0,613$) dan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.022$), pendapatan keluarga ($p=0,036$) dan memanfaatkan fasilitas kesehatan ($p=0,002$) dengan kejadian stunting. Untuk mengatasi masalah stunting diperlukan peran BBKBN Provinsi Kalimantan Tengah melalui tenaga PKB/PLKB untuk memberikan dukungan dan pendampingan dan pembelajaran non formal kepada keluarga, remaja, calon pasangan usia subur atau kelompok masyarakat dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku terkait pengasuhan anak, serta membantu memberikan motivasi kepada keluarga dan promosi tentang pentingnya pemanfaatan fasilitas kesehatan khususnya untuk mencegah stunting dengan pemantauan tumbuh kembang anak balita secara rutin.*

Kata Kunci : *Pendidikan, Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, Fasilitas Kesehatan, Stunting*

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah untuk tingkat prevalensi *stunting* diatas rata-rata nasional, hasil Riskesdas 2018 di dapat prevalensi *stunting* tertinggi ada pada Kabupaten Kotawaringin Timur (48,84 persen) dan terendah di kabupaten Seruyan (21,8 persen). Sedangkan dari hasil Studi Status Gizi Balita (SSGBI) tahun 2019 didapat prevalensi *stunting* tertinggi ada di Kabupaten Kapuas (42,37 persen) sementara berdasarkan data laporan elektronik pelaporan berbasis gizi masyarakat ePPGBM pada bulan Februari 2021 terdapat 2.480 balita atau 13,7 persen mengalami *stunting* (Sudikno, 2019).

Soetjningsih (2013) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak balita yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan pranatal, perinatal, dan lingkungan pascanatal. Faktor lingkungan pascanatal meliputi faktor biologi antara lain ras/suku budaya, jenis kelamin, umur, gizi, hormon. Faktor lingkungan fisik (cuaca, sanitasi, keadaan rumah, radiasi), faktor keluarga (pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, kepribadian ayah/ibu, pola pengasuhan, agama, kehidupan politik). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendidikan ibu, pengetahuan ibu,

pendapatan keluarga dan pemanfaatan fasilitas kesehatan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional*, yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko dengan faktor efek yang dilakukan observasi atau pengukuran variabel. Jenis data yang digunakan adalah data primer kuesioner dan data sekunder berdasarkan laporan elektronik pelaporan berbasis gizi masyarakat ePPGBM 2021. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* di Kabupaten Kapuas Tahun 2021 yaitu 2.480 anak, untuk menentukan sampel menggunakan rumus Slovin dan ditemukan jumlah sampel 344 responden. Data akan dianalisa dengan uji statistik *Chi-square*. Analisis multivariat menggunakan uji Regresi Logistik Ganda. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dengan lokasi 26 Puskesmas di wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 1 dan distribusi frekuensi seluruh variabel penelitian disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik responden

Kriteria	n	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin			
Laki laki	344	184	53,5%
Perempuan		160	46,5%
Umur Balita			
0 – 24 Bulan	344	83	24,1%
25 – 59 Bulan		261	75,9%
Posisi Balita			
Anak bungsu	344	84	24,4%
Anak tunggal		250	72,7%
Lainnya		10	2,9%
Penolong Persalinan			
Bidan	344	270	78,5%
Nakes lain		29	8,4%
Dukun kampung		45	13,1%
Tempat Persalinan			
Fasilitas kesehatan	344	210	61,0%
Rumah		134	39,0%
Memiliki Buku KIA			
Ada	344	325	94,5%
Tidak ada		19	5,5%
Pernah baca Buku KIA			
Ya	344	279	81,1%
Tidak		65	18,9%
Pekerjaan Bapak			
PNS/ TNI		7	2,0%
Guru Honorer	344	7	2,0%
Pedagang		21	6,1%
Petani		112	32,6%
Swasta		197	57,3%
Pekerjaan Ibu			
Bekerja	344	31	9,0%
Tidak bekerja		312	91,0%
Asuransi Kesehatan			
Ada	344	159	46,2%
Tidal ada		185	53,8%

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	n	Frekuensi	Persentase
Stunting			
1. Pendek	344	106	30,8%
2. Sangat Pendek		238	69,2%
Pendidikan Ibu			
1. Tinggi	344	105	30,5%
2. Rendah		239	69,5%
Pengetahuan Ibu			
1. Baik	344	130	37,8%
2. Kurang		214	62,2%
Pendapatan Keluarga			
1. Tinggi	344	53	15,4%
2. Rendah		291	84,6%
Fasilitas Kesehatan			
1. Memanfaatkan	344	271	78,8%
2. Tidak memanfaatkan		73	21,2%

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan pada variabel stunting dengan kategori sangat pendek memiliki frekuensi terbanyak yaitu ada 238 anak (69,2%), pendidikan kategori rendah (tingkat pendidikan SD – SMP) memiliki frekuensi sebanyak 239 responden (69,5%), pengetahuan kurang (skor <65%) memiliki frekuensi sebanyak 214 responden (62,2%), terdapat 219 responden (84,6%) dengan kategori pendapatan keluarga rendah (kurang dari Rp 2.909.962, berdasarkan Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor: 188.44/546/2019) dan sebanyak 271 (78,8%) responden tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan *Stunting* di Kabupaten Kapuas Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh pada kejadian *stunting*. Hubungan pendidikan ibu dengan *stunting* disajikan di tabel 3.

Tabel 3: Uji Statistik Variabel Pendidikan dengan *Stunting*

Variabel	Stunting		p value
	Pendek	Sangat pendek	
Pendidikan			
Tinggi	30 (28,3%)	75 (31,5%)	0,613
Rendah	76 (71,7%)	163 (68,5%)	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh pada kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni',mah 2016 bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tetap memiliki balita dengan status gizi yang normal, namun kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (60%). Penelitian lain juga menyebutkan hasil uji hubungan didapatkan $p = 0,605$, artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. (Astuti, 2012). Hasil berbeda dimana dalam penelitian tersebut terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* dengan hasil *p value* nilai

0,000. Tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang kesehatan dan perkembangan dan pertumbuhan balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan akan lebih mudah dalam menerima informasi dari luar pendidikan ibu sehingga tercapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal pada anak balita dan bebas *stunting*. Pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat diartikan kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan itu sendiri (Notoatmodjo, 2005).

Hubungan Pengatehuan Ibu dengan *Stunting* di Kabupaten Kapuas Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan ibu berpengaruh pada kejadian *stunting* sebagaimana disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Statistik Variabel Pengetahuan dengan *Stunting*

Variabel	Stunting		p value
	Pendek	Sangat pendek	
Pengetahuan			
Baik	50 (47,2%)	80 (33,6%)	0,022
Kurang	56 (52,8%)	158 (68,5%)	

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan ibu berpengaruh pada kejadian *stunting* dengan $p = 0,002$ OR 1,679 (CI 95% 1,041 – 2,707). Sebagian besar responden katagori sangat pendek (68,5%)

memiliki pengetahuan ibu tentang gizi balita yang kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas tanah kali kendinding kota surabaya, diketahui bawa ibu balita mempunyai

anak *stunting* (61.8%) memiliki pengetahuan rendah dari pada ibu yang memiliki anak normal atau tidak *stunting* yaitu 29.4%. Penelitian lain juga menyebutkan hasil uji hubungan didapatkan $p = 0.015$ sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan (Khoirun, 2015).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Semakin sering individu ataupun seseorang

mendapatkan informasi, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat. (Notoatmodjo, 2005). Solusi untuk masalah ini antara lain diperlukan promosi kesehatan dan sosialisasi secara terus menerus dari petugas kesehatan tentang informasi kesehatan ibu dan anak serta meningkatkan minat belajar dan baca buku KIA melalui kelompok belajar kelas ibu hamil dan kelas balita dengan harapan pengetahuan ibu bertambah dan dapat menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan *Stunting* di Kabupaten Kapuas Tahun 2021

Tabel 5. Uji Statistik Variabel Pendapatan Keluarga dengan *Stunting*

Variabel	<i>Stunting</i>		<i>p value</i>
	Pendek	Sangat pendek	
Pendapatan			
Tinggi	23 (21,7%)	30 (12,6%)	0,036
Rendah	83 (78,3%)	208 (87,4%)	

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pendapatan keluarga berpengaruh pada kejadian *stunting* dengan $p = 0,036$ dan OR 1,997 (CI 95% 1,078 – 1,699). Sebagian besar responden katagori sangat pendek (87,4%) memiliki pendapatan keluarga yang rendah. Hasil ini sama dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi atau pendapatan keluarga berkaitan dengan daya beli sebuah keluarga sehingga kekuarga dengan pendapatan kurang berpengaruh dengan kejadian *stunting*, hasil uji hubungan didapatkan $p = 0.010$ (Fikawati, 2010). Hasil ini berbeda dengan penelitian

lain yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh penghasilan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan dengan nilai uji statistik $p = 0,428$ (Pardede, 2018). Keterbatasan pendapatan dalam keluarga mengakibatkan rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan yang dapat menyebabkan tidak tercukupinya gizi untuk pertumbuhan anak. Pendapatan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan primer maupun sekunder pada anak (Proverawati, 2009).

Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan *Stunting* di Kabupaten Kapuas Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pemanfaatan fasilitas kesehatan berpengaruh pada kejadian *stunting* sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Statistik Variabel Fasilitas Kesehatan dengan *Stunting*

Variabel	<i>Stunting</i>		<i>p value</i>
	Pendek	Sangat pendek	
Fasilitas Kesehatan			
Memanfaatkan	34 (32,1%)	39 (16,4%)	0,002
Tidak Memanfaatkan	72 (67,9%)	199 (83,6%)	

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pemanfaatan fasilitas kesehatan berpengaruh pada kejadian *stunting* dengan $p = 0,002$ dan OR 0,412 (CI 95% 0,239 – 0,709). Sebagian besar responden katagori sangat pendek (83,6%) tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Lakudo menunjukkan bahwa balita yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan memiliki proporsi tertinggi mengalami kejadian *stunting* dengan jumlah 30 balita. Sementara balita yang cukup memanfaatkan sarana kesehatan memiliki proporsi tertinggi tidak mengalami kejadian *stunting* dengan jumlah 18 balita. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pemanfaatan pelayanan kesehatan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan dengan nilai uji statistik $p = 0,06$ (Aramico, 2013). Kurangnya keluarga memanfaatkan fasilitas kesehatan adalah jarak lokasi dan budaya sebagian masyarakat di Kabupaten Kapuas yang masih percaya dengan pengobatan tradisional. Kemampuan keluarga untuk mengakses pelayanan kesehatan berkaitan dengan beberapa kendala anantara lain; ketersediaan sarana pelayanan kesehatan, jenis pelayanan yang ditawarkan, SDM di fasilitas kesehatan tersebut serta kemampuan ekonomi untuk membayar biaya pelayanan terutama bagi keluarga yang tidak mempunyai jaminan kesehatan. (Notoatmodjo, 2005). Solusi untuk masalah ini antara lain diperlukan dukungan

peran aktif masyarakat dalam bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) dan promosi pelayanan kesehatan.

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* sebagaimana disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	<i>p value</i>	Exp (B)	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pengetahuan Ibu	0,033	1,949	1,055	3,602
Pendapatan Keluarga	0,031	1,691	1,049	2,725
Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	0,002	0,420	0,244	0,721

Berdasarkan tabel analisis multivariat diatas, didapatkan hasil bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita adalah sebagai berikut :

- Pengetahuan ibu yang rendah memiliki resiko 1,949 kali lebih besar untuk memiliki anak balita *stunting* dengan nilai p value 0,033 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Kabupaten Kapuas, dengan nilai (95% CI 1,055 – 3,602).
- Pendapatan keluarga yang kurang memiliki resiko 1,691 kali lebih besar untuk memiliki anak balita *stunting* dengan nilai p value 0,031 yang berarti ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Kabupaten Kapuas, dengan nilai (95% CI 1,049 – 2,725).

- c. Pemanfaatan fasilitas kesehatan yang rendah oleh keluarha memiliki resiko 0,420 kali lebih besar untuk memiliki anak balita stunting dengan nilai p value 0,02 yang berarti ada hubungan antara pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan kejadian stunting di Kabupaten Kapuas, dengan nilai (95% CI 0,244 – 0,721).

KESIMPULAN

Tenaga PKB/PLKB berperan untuk memberikan dukungan dan pendampingan dan pembelajaran non formal kepada keluarga, remaja, calon pasangan usia subur atau kelompok masyarakat dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku terkait pengasuhan anak, serta membantu memberikan motivasi kepada keluarga dan promosi tentang pentingnya pemanfaatan fasilitas kesehatan khususnya untuk mencegah *stunting* dengan pemantauan tumbuh kembang anak balita secara rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami juga menyampaikan ucapan terimakasih:

1. Kepala BKKBN Perwakilan Kalimantan Tengah yang telah memberikan kesempatan bagi kami PKBI Kabupaten Kapuas Untuk ikut ambil bagian dalam Program Kajian Analisis Bangsa Kencana propinsi Kalimantan Tengah
2. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kapuas atas dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik
3. Semua Tenaga Gizi di seluruh Puskesmas di Kabupaten Kapuas yang sudah membantu dalam pengumpulan data
4. Bidang Kesehatan Masyarakat dan Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi yang sudah membantu memfasilitasi Pelaksanaan penelitian di wilayah Puskesmas Kabupaten Kapuas
5. Ketua PKBI Kalimantan Tengah atas dukungan dan perhatiannya sehingga PKBI Kabupaten Kapuas bisa melaksanakan Kegiatan Penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, P. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6-35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. (Internet). 2021
Available from : <http://ejournals1.undip>.
- Anita Sulistyorini. 2011. *Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah dan Swasta di Kabupaten Sleman*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 5, No. 4
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Lembaga Penerbit Balitbangkes. (Internet). 2021
Available from:
<http://www.labdata.litbang.kemkes.go.id>
- ePPGBM Aplikasi Kementrian RI. 2021. *Data Status Gizi Anak di Kabupaten Kapuas*. Bulan Februari 2021. (Internet). 2021
Available from :
<https://sigiziterpadu.gizi.kemkes.go.id>
- Indra dewi. 2019. *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 14 Nomor 1 Tahun 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Standar Antropometri Penilaian status gizi anak*. Jakarta: Direktorat Bina gizi.
- Ni'mah C, Muniroh L. 2016. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin*. Media Gizi Indonesia.;
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta

- Pardede, R. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24 –59 bulan di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017* (Tesis), Available from: <http://repositori.usu.ac.id/handle/>
- Peraturan Menteri Kesehatan No 6 tahun 2013 *Tentang Kriteria Fasilitas Pelayanan Kesehatan Terpencil, Sangat Terpencil dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang Tidak Diminati*. (Internet). 2021
Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Rahayu Atikah, dan Laily Khairiyati 2014, *Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan*. Bagian Gizi Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Banjarmasin
- Riyanto A. 2012. *Penerapan Analisis Multivariat dalam Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Saryono, 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis bagi Pemula*. Mitra Cendikia Press, Yogyakarta
- Septio, Nelko Pranata (2015) *Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan Dan Pertambahan Berat Badan Ibu Selama Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2015*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Sudikno, dkk. 2019. Laporan Akhir Penelitian Studi Status Gizi Balita Di Indonesia Tahun 2019. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. Jakarta.